

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah serius pada janin dan anak hingga usia dua tahun, karena dapat meningkatkan angka kematian bayi, angka kesakitan, gangguan tumbuh kembang, dan berujung pada rendahnya produktivitas orang dewasa. Malnutrisi kronis yang diakibatkan oleh asupan nutrisi yang tidak memadai dalam jangka waktu yang lama (Ayu et al., 2023). *Stunting* merupakan salah satu permasalahan yang terjadi dikalangan masyarakat terutama pada negara-negara yang tergolong miskin atau masih berkembang. *Stunting* dikatakan sebagai suatu permasalahan karena sangat kental keterkaitannya dengan peningkatan risiko yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak (Yusuf, 2023).

Menurut UNICEF et al., (2023), Fenomena global menunjukkan, angka *stunting* menurun, pada tahun 2022 masih terdapat 148,1 juta anak di bawah dua tahun terdampak sebanyak 22% populasi anak dunia, terutama di Asia (51%) dan Afrika (43%). Risiko *stunting* pada anak meningkat signifikan karena adanya asupan gizi yang kurang, penyakit infeksi yang sering kambuh, dan tidak dilakukannya pemberian ASI secara eksklusif. Faktor-faktor ini secara kolektif mempersulit penanganan masalah pertumbuhan yang terjadi (Rambe, 2020).

Indonesia menduduki peringkat keenam dalam hal prevalensi *stunting* di Asia, setelah Nepal, dengan angka kasus yang masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 21,6% menurut data Survei Status nutrisi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Angka ini, meski menurun dari 24,4% di tahun 2021, capaian tersebut masih belum memenuhi target nasional sebesar 14% di tahun 2024 (Kementrian Kesehatan RI, 2021). *Stunting* di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kekurangan gizi, kondisi sosial, dan ekonomi. Di era modern saat ini, permasalahan gizi buruk tidak hanya terjadi pada keluarga miskin atau pra-

sejahtera, tetapi juga ditemukan pada keluarga yang tergolong sejahtera. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup modern yang cenderung mengabaikan prinsip pola makan sehat. Perubahan gaya hidup, budaya, dan lingkungan turut menjadi tantangan signifikan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* di Indonesia (Martony, 2023).

Jawa Tengah menempati peringkat ke-13 dalam distribusi data *stunting* secara nasional. Prevalensi *stunting* di wilayah ini menunjukkan penurunan, dengan angka mencapai 9,7% pada semester pertama tahun 2024 (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Kondisi *stunting* di Jawa Tengah mengalami penurunan karena adanya kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi air minum yang layak untuk digunakan dalam kebutuhan sehari-hari, jamban yang digunakan bersih serta masyarakat lebih peduli terhadap sanitasi dan lingkungan tempat tinggalnya (Surya Aditiya, 2023).

Stunting disebabkan oleh banyak faktor, termasuk kekurangan nutrisi dan masalah kesehatan selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (Pertiwi, 2023). Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegahnya adalah peningkatan kesadaran gizi, terutama dari faktor lingkungan yang mempengaruhi (Hatijar, 2023; Sukmawati et al., 2021). *Stunting* tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan otak dan kesehatan jangka panjang (Pertiwi, 2023; Yanti et al., 2023).

Kebersihan dan sanitasi lingkungan meliputi kualitas air, pengelolaan limbah, dan praktik *hygiene* rumah tangga memegang peranan kunci dalam menentukan keberhasilan intervensi gizi. Faktor lingkungan yang buruk dapat memicu infeksi berulang pada anak, yang kemudian mengganggu penyerapan nutrisi dan memperburuk risiko *stunting*. Dibandingkan air sehat, air yang terkontaminasi berkontribusi pada *stunting* dengan peluang 4,875 kali lebih tinggi. Ini menunjukkan betapa krusialnya aspek sanitasi untuk kesehatan dan tumbuh kembang anak (Eka Mayasari et al., 2022). Program Water, Sanitation,

& Hygiene (WASH) adalah strategi kunci dalam pencegahan *stunting*. Program ini menyediakan akses air bersih, jamban sehat, dan edukasi perilaku cuci tangan, yang semuanya esensial untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak (Sukmawati et al., 2021).

Menyadari pentingnya pencegahan *stunting* pada peran orang tua yang memasuki usia Pasangan Usia Subur dalam pencegahan *stunting*, berbagai upaya telah dilakukan, termasuk melalui program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) serta program Keluarga Berencana (KB) (Maleke et al., 2022; Naingalis & Olla, 2025). Peningkatan pengetahuan PUS melalui edukasi, terutama mengenai gaya hidup sehat dan perbaikan status nutrisi sebelum dan selama kehamilan, menjadi kunci penting (Bangodua, 2024). Pentingnya edukasi prakonsepsi (*preconception care*) juga semakin ditekankan, dengan sasaran utama adalah wanita usia produktif yang berencana menikah. Program ini bertujuan untuk memberikan intervensi gizi dan pemeriksaan kesehatan sebelum kehamilan (Prihandini et al., 2024). PUS memiliki potensi besar sebagai agen pencegahan *stunting*, sehingga peningkatan wawasan dan informasi mereka menjadi krusial (Pakaya et al., 2024).

Berdasarkan data *World Health Organization* menunjukkan ada 1,9 miliar wanita usia subur di seluruh dunia (Andi Rezky Ramadhani et al., 2023). Tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 63 juta pasangan usia subur (PUS) di Indonesia yang berusia 15 hingga 49 tahun. Angka ini diproyeksikan akan meningkat menjadi 64,4% pada tahun 2030 (Rajindra, 2020). Angka ini menunjukkan bahwa Pasangan Usia Subur menjadi persoalan serius, Jawa tengah merupakan salah satu provinsi besar yang mengalami perubahan penurunan pada tahun 2023, angka terakhir yang ditemukan pada tahun 2024 mencapai 6.408.024 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2024).

Pasangan Usia Subur yang menikah muda memiliki pengetahuan yang tidak cukup tentang masalah *stunting*, terutama pada pernikahan usia muda di bawah 20 tahun, dapat meningkatkan risiko anak mengalami *stunting*. Kekurangan nutrisi yang berkelanjutan pada masa awal kehidupan bahkan sejak dalam kandungan, berpotensi menyebabkan gangguan pertumbuhan kronis hingga kelahiran prematur (Ibrahim et al., 2024). Remaja yang menikah di usia muda kurang mendapatkan edukasi yang cukup mengenai bahaya pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan anak. Upaya edukasi yang menitik beratkan pada kesiapan fisik, mental, serta pemahaman tentang gizi sebelum menikah, berpotensi menekan angka kejadian *stunting* (Udin Rosidin, Iceu Amira, 2025).

Media yang dapat digunakan dalam pencegahan *stunting* pada usia subur dapat diberikan dengan penyuluhan melalui edukasi video animasi, yang berisi pesan visual dan suara. Video memungkinkan komunikasi yang cepat dan efektif. Penelitian menunjukkan orang ingat 20% dari apa yang didengar, 30% dari yang dilihat, dan 70% dari yang keduanya. Penyuluhan dengan media membangkitkan suasana senang dan membawa keterlibatan emosional. Efektivitasnya dapat ditentukan dengan penggunaan banyaknya indera yang terlibat pada proses pemberian edukasi (Rohani et al., 2023).

Hasil penelitian Anggraini et al., (2020) dengan judul “Perbandingan Edukasi *Stunting* Antara Media Audiovisual Dengan Media Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita *Stunting* Usia 6-24 Bulan” menunjukkan bahwa alat peraga visual dan audio lebih berhasil dalam meningkatkan pengetahuan wanita hamil tentang pencegahan *stunting*. Hal ini karena Efektivitas media audiovisual dalam memperkaya pemahaman gizi pada ibu sudah teruji. Responden lebih termotivasi mempelajari *stunting* saat disampaikan melalui video. Hal ini karena perpaduan visual, gerak, dan audio dalam media tersebut memfasilitasi pemahaman informasi terkait *stunting*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustajab & Indriani (2023) dengan judul hubungan menikah usia anak terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wonosobo, Pasangan usia subur (PUS) yang menikah pada usia muda, khususnya di bawah 20 tahun, umumnya belum memiliki kesiapan secara fisik, mental, maupun pengetahuan yang memadai dalam menjalani kehamilan dan peran sebagai orang tua memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian *stunting* pada anak, dengan prevalensi mencapai 60%. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan serta ketidaksiapan fisik dan psikologis dalam menjalani kehamilan dan pengasuhan anak, yang secara signifikan berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak optimal.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan di Desa Lebaksiu Lor pada tanggal 10 Februari 2025 di wilayah Pukesmas Lebaksiu Kecamatan Lebaksiu. Kasus *stunting* di wilayah kerja Pukesmas Lebaksiu menempati urutan keenam kasus *stunting* tertinggi di Kabupaten Tegal yang mencapai 24, 66% kasus. Salah satunya yaitu Desa Lebaksiu Lor yang merupakan salah satu desa yang mengalami permasalahan *stunting*. Angka *stunting* di desa Lebaksiu Lor masih tinggi. Desa Lebaksiu Lor terdapat anak berusia dua tahun yang terkena *stunting* sebanyak 722 anak berusia dua tahun, dengan prevalensi sekitar 27, 3%.

Pasangan usia subur di desa Lebaksiu Lor sebanyak 576 pasangan usia subur. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada lima pasangan usia subur. dimana tiga diantaranya menjawab salah terkait manfaat rutin mengkonsumsi tablet penambah darah supaya bayi dalam kandungan tidak mengalami kekurangan gizi. Dua pasangan subur beranggapan bahwa makanan pendamping ASI yang diberikan kepada anaknya cukup diberikan bubur instan atau nasi dengan diberikan taburan garam saja, karena bayi belum perlu makan makanan yang beragam, satu pasangan usia subur menjawab benar terkait dengan memberikan anak makanan yang bergizi kaya akan protein hewani, zat

besi dan nutrisi esensial Dapat membantu pertumbuhan anak menjadi optimal dan dapat mencegah *stunting*.

Stunting merupakan masalah yang signifikan di wilayah penelitian sehingga intervensi ini sangat perlu dilakukan. Pasangan usia subur menjadi target edukasi karena memiliki peran utama dalam pencegahan *stunting* pada anak-anak mereka. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Pemberian Edukasi Pencegahan *Stunting* dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Lebaksiu Lor”. Pada desa tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait dengan tema ini.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya pengaruh edukasi pencegahan *stunting* yang disampaikan melalui media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Lebaksiu Lor.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan pencegahan *stunting* sebelum diberikan edukasi pada Pasangan Usia Subur (PUS).

1.2.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan pencegahan *stunting* sesudah diberikan edukasi pada Pasangan Usia Subur (PUS).

1.2.2.3 Menganalisis pengaruh pemberian edukasi pencegahan *stunting* dengan media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Lebaksiu Lor.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian dan kegiatan edukasi ini adalah untuk memperluas wawasan Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Lebaksiu Lor mengenai pencegahan

stunting. Media audiovisual digunakan sebagai alat bantu agar PUS lebih memahami urgensi tindakan preventif sejak awal.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini tidak hanya menjadi referensi penting dalam upaya pencegahan *stunting*, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan keilmuan keperawatan, terutama pada aspek keperawatan komunitas, melalui pemanfaatan media audiovisual sebagai sarana edukasi bagi Pasangan Usia Subur (PUS).

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga yang dapat dijadikan pijakan dalam pelaksanaan riset-riset selanjutnya. Temuan yang dihasilkan diharapkan mampu memperluas wawasan serta memberikan sudut pandang baru mengenai perilaku Pasangan Usia Subur (PUS) dalam upaya pencegahan *stunting*. Selain itu, hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi referensi bagi pengembangan studi di bidang terkait.